

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil dari penelitian terdahulu perlu direview untuk mengetahui masalah-masalah atau isu-isu apa saja yang pernah dibahas oleh penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari beberapa jurnal maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil penelitian dari Fifi Safriyana (2014), tentang Peranan Pengendalian Internal Dalam Mengantisipasi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus Di PT. Taspen (Persero) Tanjung Pinang). Pengendalian internal memegang peranan penting dalam organisasi untuk meminimalisir dari terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal yang efektif akan mengurangi kesempatan terjadinya kecenderungan untuk berlaku menyimpang. Pengendalian internal merupakan alat untuk menaruh kepercayaan pada auditor mengenai secara bebas laporan keuangannya dari kemungkinan kecurangan dan kesalahan. Peranan auditor membuat struktur pengendalian internal lebih baik, pelaksanaan, dan mengamatinya agar efektivitas perusahaan dapat tercapai, pengendalian internal yang baik akan menjamin kebenaran data akuntansi yang dihasilkan sehingga data bisa dipercaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus di PT. Taspen (Persero) Cabang Tanjungpinang. Data diperoleh melalui observasi, wawancara struktur dengan menggunakan skala Guttman di semua karyawan di PT. Taspen (Persero) Cabang Tanjungpinang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian, penetapan resiko pengendalian, aktivitas pengendalian, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, dan pemantauan secara bersama-sama cukup berperan dalam mengantisipasi kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Taspen (Persero) Tanjung Pinang.

Hasil penelitian dari Claudia Korompis (2014), tentang Dampak Teknologi Informasi Dalam Pengendalian Internal Untuk Mengantisipasi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecurangan merupakan suatu sikap ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang/pihak lain. Dalam konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja. Perusahaan yang teridentifikasi mengalami kecurangan bisa berakibat pada kebangkrutan. Disinilah peran dari sistem pengendalian internal perusahaan dibutuhkan. Manajemen merancang suatu sistem pengendalian internal agar supaya mereka mendapatkan keandalan laporan keuangan, efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan. Di era modern, suatu sistem pengendalian internal tidak lepas dari perkembangan teknologi informasi. Ketika suatu bisnis perusahaan berkembang dan kebutuhan akan informasi meningkat, biasanya perusahaan akan meningkatkan sistem teknologi informasi nya. Keunggulan dari teknologi informasi adalah kemampuannya untuk menangani transaksi bisnis yang kompleks dalam jumlah yang besar dengan efisien. Dengan adanya teknologi informasi yang baik diyakini akan mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan (Elder, Beasley, Arens, Jusuf : 2013).

Hasil penelitian dari Nyoman Ayu Devi (2015), tentang Pengaruh Pemanfaatan Teknologi, Pelatihan Dan Partisipasi Pemakai Terhadap Efektivitas Implementasi Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris Pada Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Buleleng). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menguji secara empiris pengaruh pemanfaatan teknologi, pelatihan, partisipasi pemakai terhadap efektivitas implementasi sistem informasi akuntansi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data yang diperoleh dari kuesioner dan diukur dengan menggunakan skala likert. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pimpinan, accounting, kasir, admin kredit, customer service pada 6 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di wilayah Kabupaten Buleleng dengan jumlah seluruh karyawan yang menggunakan sistem informasi akuntansi sebanyak 37 karyawan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linier berganda. Data dianalisis dengan menggunakan *software* SPSS versi 19. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan teknologi terhadap efektivitas implementasi sistem informasi akuntansi, (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelatihan terhadap efektivitas implementasi sistem informasi akuntansi, dan (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara partisipasi pemakai terhadap efektivitas implementasi sistem informasi akuntansi.

Hasil penelitian dari Frisaha Lorista Giarini (2015), tentang Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Universitas Muhammadiyah Surakarta). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui pengaruh efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Metode pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 1-40 responden. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian pada model regresi diketahui beberapa hal, sebagai berikut : R^2 diperoleh 0,361 yang berarti bahwa 36,1% kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan asimetri informasi. Sisanya sebanyak 63,9% dipengaruhi oleh variabel diluar model. Hasil uji t menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian dari Mohammed Saleh (2017), tentang *Effect Of Internal Control On Fraud Prevention In Maiduguri Manufacturing Industries Nigeria*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen yang tidak efisien dan komposisi yang buruk dapat mendorong penipuan di industri manufaktur. Remunerasi yang buruk telah mempengaruhi kinerja karyawan dan juga mendorong penipuan di industri manufaktur. Kurangnya pengawasan dan

pengendalian yang buruk telah menyebabkan sebagian besar penipuan dilakukan di industri manufaktur di Nigeria. Nepotisme dan kebijakan rekrutmen yang buruk telah menyebabkan peningkatan jumlah penipuan yang disaksikan di industri manufaktur. Kualifikasi dan kombinasi staf operasi yang buruk menghalangi kemampuan pengawas untuk mendeteksi penipuan di industri. Akhirnya, pemisahan tugas yang buruk dan pelatihan yang buruk memiliki banyak hal berpengaruh pada jumlah penipuan yang disaksikan dalam manufaktur industri di Nigeria.

Hasil penelitian dari Naniek Noviari, tentang Pengaruh Kemajuan Teknologi Informasi Terhadap Perkembangan Akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi yang pesat juga mengakibatkan perubahan signifikan terhadap akuntansi. Perkembangan akuntansi berdasar kemajuan teknologi terjadi dalam tiga babak, yaitu era bercocok tanam, era industri, dan era informasi. Peranan teknologi informasi terhadap perkembangan akuntansi pada setiap babak berbeda-beda. Semakin maju teknologi informasi, semakin banyak pengaruhnya pada bidang akuntansi. Kemajuan teknologi informasi mempengaruhi perkembangan sistem informasi akuntansi (SIA) dalam hal pemrosesan data, pengendalian intern, dan peningkatan jumlah dan kualitas informasi dalam pelaporan keuangan. Perkembangan SIA berbasis komputer dalam menghasilkan laporan keuangan juga mempengaruhi proses audit. Akhirnya, kemajuan teknologi informasi memberikan peluang baru bagi profesi akuntan. Peluang baru yang mungkin diraih di antaranya adalah konsultan sistem informasi berbasis komputer, CISA, dan web *trust* audit.

Hasil penelitian dari Mohammed AL-Sharairi, Atallah Al-Hosban & Hussam Thnaibat (2018), tentang *The Impact Of The Risks Of The Input Of Accounting Information Systems On Managerial Control, Accounting Control And Internal Control In Commercial Banks In Jordan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa risiko dari adanya input sistem akuntansi pada prosedur pengendalian internal yaitu manipulasi dokumen asli setelah adopsi mereka dalam sistem akuntansi berdampak pada efektivitas mencapai kontrol atas penggunaan asset – asset bank secara optimal. Ini berarti memisahkan antara persyaratan

referensi karyawan yang menerima dokumen asli dan karyawan yang melakukan input dokumen asli pada sistem akuntansi terkomputerisasi.

Hasil penelitian dari Tika Pratiwi (2018), tentang Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Sistem Pengendalian Internal, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Budaya Etis Organisasi Dan Kompetensi Terhadap *Fraud* Pada Pemerintah Daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh kesesuaian kompensasi, sistem pengendalian internal, pemanfaatan teknologi informasi, budaya etis organisasi dan kompetensi terhadap *fraud*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner, populasinya yaitu Organisasi Perangkat Daerah Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan Metode analisis data menggunakan *Structur Equation Model (SEM)* dengan alat olah data SmartPLS 3.0.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh negative terhadap *fraud*. Sedangkan kesesuaian kompensasi, budaya etis organisasi dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

Hasil penelitian dari Siti Rosdianti (2018), tentang Pengaruh Teknologi Informasi Dan Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Pada Bank Central Asia TBK. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi informasi dan pengendalian internal terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen pada Bank Central Asia TBK kcp Batununggal Bandung. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuisisioner kepada 40 responden, kemudian untuk pertanyaan dalam kuesioner tersebut dibagi menjadi tiga kategori. Yang mana terdapat 6 pertanyaan mengenai teknologi informasi, 4 mengenai pengendalian internal, serta 9 pertanyaan mengenai sistem akuntansi manajemen. Dalam penelitian ini karyawan PT. Bank Central Asia TBK kcp Batununggal Bandung dijadikan sebagai objek penelitian. Metode analisis yang digunakan terdiri dari jenis analisis, yakni analisis deskriptif serta analisis melalui permodelan persamaan struktural (*structural equation modeling*). Data yang telah didapat kemudian diolah menggunakan program SPSS 23.0 for

windows. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi dan pengendalian internal sangat berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen pada PT. Bank Central Asia Tbk kcp Batununggal Bandung.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teknologi Informasi

2.2.1.1. Pengertian Teknologi

Menurut Miarso (2007), yang mengungkapkan bahwa teknologi merupakan suatu bentuk proses yang meningkatkan nilai tambah. Proses yang berjalan tersebut dapat menggunakan atau menghasilkan produk tertentu, dimana produk yang dihasilkan tidak terpisah dari produk lain yang telah ada. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa teknologi merupakan suatu bagian dari sebuah integral yang terdapat di dalam suatu sistem tertentu. Masa kini telah banyak berkembang di masyarakat penggunaan teknologi. Dalam perkembangan teknologi setiap waktu manusia akan mengalami revolusi atau perubahan, produk teknologi yang dirasa canggih saat ini bisa jadi akan tertinggal dengan penemuan teknologi baru atau akan hanya mengubah menjadi yang baik tanpa mengubah konsep teknologi lama.

2.2.1.2. Pengertian Informasi

Menurut Deni Darmawan dan Kunkun Nur Fauzi (2013), informasi adalah hasil dari pengolahan data yang memiliki makna atau arti. Menurut Barry E. Cushing dalam buku *Accounting Information System and Business Organization*, menyatakan bahwa informasi merupakan suatu hal yang menunjukkan hasil suatu proses pengolahan data. Hasil pengolahan data tersebut terorganisir dan mempunyai manfaat atau berguna bagi penerimanya.

2.2.1.3. Pengertian Teknologi Informasi

Teknologi dapat diharapkan dapat membantu jalannya sebuah perusahaan. Pada awal mulanya teknologi informasi digunakan hanya sebatas pada pemrosesan data. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi tersebut, hampir semua aktivitas organisasi atau perusahaan saat ini telah dimasuki oleh

aplikasi dan otomatisasi teknologi informasi. Sampai saat ini teknologi informasi terus dan terus berkembang tetapi penyampaian dan bentuknya sudah lebih modern dan lebih canggih.

Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan (Arief Rahman, 2009).

Peranan teknologi informasi pada aktivitas manusia pada saat ini memang begitu besar. Teknologi informasi telah menjadi fasilitator utama bagi kegiatan-kegiatan bisnis, memberikan andil besar terhadap perubahan-perubahan yang mendasar pada struktur, operasi, dan manajemen organisasi. Berkat teknologi ini, berbagai kemudahan dapat dirasakan oleh manusia. Dan dari pengertian di atas, perkembangan teknologi informasi tidak hanya pada komputer saja, melainkan seperti telepon genggam, internet dan elektronika lainnya. Dalam hal ini lebih terfokus pada teknologi komputer, *handphone* atau *smartphone* dan internet. Ketiga teknologi tersebut merupakan teknologi yang mengalami kemajuan sangat pesat, mulai dari *hardwere* yang semakin tipis dan ramping serta *softwere* versi terbaru dan semakin canggih.

2.2.1.4. Indikator Teknologi Informasi

(Huslina, et all) (2015) menyebutkan beberapa indikator-indikator terkait teknologi informasi yaitu:

1. Pemanfaatan Komputer

Merupakan manfaat yang diharapkan oleh pengguna sistem informasi dalam melaksanakan tugasnya atau perilaku dalam menggunakan teknologi pada saat melakukan pekerjaan. Pengukurannya berdasarkan pekerjaan yang dikerjakan dapat terlaksana dengan baik atau tidak, pemanfaatan teknologi inromasi dengan komputer benar menjadikan alat sebagai meminimalisir kesalahan atau tidak dan sebagainya.

2. Penggunaan Jaringan Internet

Pengertian dari jaringan internet atau koneksi internet di atas merupakan gambaran secara umum, Suatu sistem sebuah jaringan yang berkaitan di dalam suatu lingkup umum atau global bertujuan memfasilitasi sebuah komunikasi layanan file atau data seperti contoh yakni transfer file, surat elektronik, remote login, newsgroup dan World Wide Web ialah definisi jaringan sebuah internet yang digunakan sebagai suatu sistem. Dalam era saat ini penggunaan jaringan internet telah di nikmati jutaan orang yang ada di seluruh dunia dengan berbagai macam kepentingan yang berbeda-beda. Padahal pada saat dulu penggunaan jaringan internet hanya terbatas kepada sebuah lembaga akademis dan militer saja akan tetapi saat ini sudah di gunakan secara umum. Pengukurannya berdasarkan penilaian mampukah jaringan internet membantu para pekerja melakukan pekerjaan dengan mudah.

3. Pengawasan Secara Terkomputerisasi

Pengawasan secara terkomputerisasi pengukuran dilaksanakan berdasarkan bagaimana direktur perusahaan dapat atau tidak melakukan pengecekan dan pengawasan secara langsung terhadap apa saja yang telah karyawannya pekerjaan sebagai bentuk dari pengawasan secara langsung.

4. Penilaian Secara Terkomputerisasi

Pengukuran ini dilaksanakan berdasarkan penilaian pihak perusahaan apakah para karyawan sudah dan mampu mengerti dan menggunakan teknologi informasi dengan baik dan benar.

2.2.1.5. Manfaat Teknologi Informasi

Manfaat teknologi informasi dalam akuntansi dapat dijelaskan dalam penjelasan secara luas sebagai berikut ini, yaitu menjadikan pekerjaan lebih mudah (*makes job easier*). Menjadikannya mudah untuk mempelajari, untuk dipahami dan juga dalam mengoperasikan suatu teknologi dalam mengerjakan pekerjaan yang diinginkan oleh seseorang. Dan dapat memberikan keterampilan agar pekerjaannya lebih mudah.

Bermanfaat (*usefull*). Suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu terdapat manfaat atau faedah untuk dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut. Bermanfaat juga dalam segi meminimalisir waktu yang digunakan untuk pekerjaan.

Menambah produktifitas (*Increase productivity*). Merupakan sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan seseorang akan bertambah atau, meningkatkan produktifitasnya dalam suatu kegiatan-kegiatan yang dimilikinya agar menjadi lebih baik. Dapat juga meningkatkan produktifitas nya dalam membantu menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang sedang dijalankan diperusahaan.

Mempertinggi efektifitas (*enchance effectiveness*). Bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan membantu seseorang agar aktifitas sehari-hari menjadi meningkat dalam melakukan suatu pekerjaan. Membantu karyawan dalam pekerjaan yang sedang dikerjakan dan menjadikannya lebih efektifitas dalam segala hal.

Mengembangkan kinerja pekerjaan (*improve job performance*). Dengan menggunakan suatu teknologi tertentu dapat membantu mengembangkan kinerja pekerjaan seseorang dalam dunia pekerjaan yang dimiliki oleh orang tersebut.

2.2.2. Pengendalian Internal

2.2.2.1. Pengertian Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2014), sistem pengendalian internal didefinisikan sebagai “Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong terjadinya kebijakan manajemen. Definisi sistem pengendalian tersebut menekankan tujuan yang hendak dicapai, dan bukan pada unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut, dengan demikian pengertian pengendalian intern tersebut diatas berlaku baik dalam perusahaan yang mengolah informasinya secara manual, dengan mesin pembukuan, maupun dengan komputer.”

Menurut Krismiaji (2010), mengemukakan pengendalian internal (*Internal control*) adalah “Pengendalian internal adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi, dan untuk mendorong ditaatinya kebijakan manajemen”.

Sistem pengendalian internal diharapkan mampu mengurangi adanya tindakan menyimpang yang dilakukan oleh pegawai yang bertanggungjawab menjalankan proses akuntansi dan menyusun laporan keuangan. Jika pengendalian internal telah dirancang dengan baik dan efektif, maka pengendalian internal dapat melindungi dari adanya kecurangan termasuk apabila ada karyawan yang berniat melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengendalian internal adalah suatu proses, yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: efektivitas dan efisiensi operasi ; kehandalan pelaporan keuangan; dan ketaatan pada peraturan serta perundangan yang berlaku (Standar Profesional Akuntan Publik, SA Seksi 319).

2.2.2.2. Tujuan Pengendalian Internal

Menurut Muyadi (2014), yang meliputi tujuan pokok sistem pengendalian internal adalah menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Menurut Baridwan (2009), tujuan pengendalian internal meliputi menjaga keamanan harta milik perusahaan yaitu apabila tidak dilindungi dengan pengendalian internal yang memadai kekayaan fisik dapat dicuri, disalahgunakan atau rusak tanpa disengaja, memeriksa ketelitian dan keandalan data akuntansi yaitu agar dapat menyelenggarakan usahanya dengan baik manajemen harus mempunyai informasi yang akurat, meningkatkan efisiensi dalam operasi yaitu pengendalian dalam suatu perusahaan dimaksudkan untuk menghindari pengulangan kerja yang tidak perlu dan pemborosan dalam seluruh aspek usaha, dan membantu menjaga agar tidak timbul penyimpangan dari kebijakan

manajemen yang telah ditetapkan terlebih dahulu yaitu manajemen membuat berbagai materi dan prosedur untuk mencapai tujuan perusahaan untuk memastikan bahwa segala prosedur ini ditaati oleh seluruh personil perusahaan.

2.2.2.3. Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Berdasarkan COSO (2013) menyebutkan lima unsur pokok pengendalian internal yaitu:

a. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian menciptakan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran personel organisasi tentang pengendalian. Lingkungan pengendalian merupakan landasan untuk semua unsur pengendalian internal, yang membentuk disiplin dan struktur.

b. Penaksiran Risiko (*Risk Assessment*)

Penaksiran risiko adalah identifikasi entitas dan analisis terhadap risiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola. Penentuan risiko tujuan laporan keuangan adalah identifikasi organisasi, analisis, dan manajemen risiko yang berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi.

c. Aktivitas Pengendalian (*Control Activity*)

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memberikan keyakinan bahwa petunjuk yang dibuat oleh manajemen dilaksanakan. Kebijakan dan prosedur ini memberikan keyakinan bahwa tindakan yang diperlukan telah dilaksanakan untuk mengurangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas. Aktivitas pengendalian memiliki berbagai macam tujuan dan diterapkan dalam berbagai tingkat dan fungsi organisasi.

d. Informasi dan Komunikasi (*Information and communication*)

Komunikasi menyangkut penyampaian informasi kepada semua yang terlibat dalam pelaporan keuangan agar mereka memahami bagaimana aktivitasnya berhubungan dengan pekerjaan orang lain, baik di dalam organisasi maupun luar organisasi.

e. Pemantauan (*Monitoring*)

Pemantauan adalah proses penilaian kualitas kinerja struktur pengendalian internal sepanjang waktu. Pemantauan dilaksanakan oleh personel yang semestinya melakukan pekerjaan tersebut, baik pada tahap desain maupun pengendalian pengoperasian pengendalian, pada waktu yang tepat, untuk menentukan apakah struktur pengendalian internal beroperasi sebagaimana yang diharapkan, dan untuk menentukan apakah struktur pengendalian internal tersebut telah memerlukan perubahan karena terjadinya perubahan keadaan.

2.2.2.4. Prinsip-Prinsip Pengendalian Internal

Menurut Levany (2011), Sistem pengendalian internal yang baik akan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan diperusahaan dalam batas-batas yang layak, walaupun terjadi kesalahan dan penyelewengan hal ini dapat diketahui dengan cepat. Usaha-usaha pimpinan perusahaan untuk menetapkan sistem pengendalian internal yang baik bertujuan untuk menunjang organisasi lebih efektif dalam rangka mencapai tujuannya. Bentuk-bentuk pengendalian yang sudah umum dapat dipilih dan diterima dengan membandingkan antara biaya dengan manfaat yang diharapkan. Untuk dapat mencapai tujuan pengendalian akuntansi, suatu sistem harus memenuhi enam prinsip dasar pengendalian intern yang meliputi:

a. Pemisahan fungsi

Tujuan utama pemisahan fungsi untuk menghindari dan melakukan pengawasan segera atas kesalahan atau ketidakberesan. Adanya pemisahan fungsi untuk dapat mencapai suatu efisiensi pelaksanaan tugas.

b. Prosedur pemberian wewenang

Tujuan prinsip ini adalah untuk menjamin bahwa transaksi telah diotorisasi oleh orang yang berwenang.

c. Prosedur dokumentasi

Dokumentasi yang sangat penting untuk menciptakan sistem pengendalian akuntansi yang efektif. Dokumen memberi dasar penetapan tanggung jawab untuk pelaksanaan dan pencatatan akuntansi.

d. Prosedur dan catatan akuntansi

Tujuan pengendalian ini adalah agar dapat disediakan nya catatan-catatan akuntansi yang diteliti secara cepat dan tepat serta data akuntansi dapat dilaporkan kepada pihak yang menggunakan secara tepat waktu.

e. Pengawasan fisik

Berhubungan dengan penggunaan alat-alat mekanis dan elektronis dalam pelaksanaan dan pencatatan transaksi.

f. Pemeriksaan intern secara bebas

Menyangkut perbandingan antara catatan asset dengan asset yang betul-betul ada.

2.2.2.5. Keterbatasan Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2014), keterbatasan pengendalian internal mencakup lima hal yang harus diperhatikan, yaitu kesalahan dalam pertimbangan, manajemen dan personel lain dapat salah dalam mempertimbangkan keputusan bisnis yang diambil atau dalam melaksanakan tugas rutin karena tidak memadainyainformasi, keterbatasan waktu, atau tekanan lain. Kedua gangguan, dalam pengendalian yang telah ditetapkan dapat terjadi karena personel secara keliru memahami perintah atau membuat kesalahan karena kelalaian, tidak adanya perhatian, atau kelelahan. Ketiga kolusi, tindakan bersama beberapa individu untuk tujuan kejahatan disebut dengan kolusi (*collusion*). Kolusi dapat mengakibatkan bobolnya pengendalian intern yang dibangun untuk melindungi kekayaan entitas dan tidak terungkapnya ketidak beresan atau tidak terdeteksinya kecurangan oleh pengendalian intern yang dirancang. Keempat pengabaian oleh manajemen, manajemen dapat mengakibatkan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah seperti keuntungan pribadi manajer, penyajian kondisi keuangan yang berlebihan, atau kepatuhan semu. Dan yang terakhir yaitu, biaya lawan manfaat. Biaya yang diperlukan untuk mengopersikan pengendalian intern tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian intern tersebut.

2.2.3 Kecurangan Akuntansi

2.2.3.1. Pengertian Kecurangan Akuntansi

Salah satu bentuk kecurangan adalah kecurangan akuntansi, yaitu salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap asset berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SPAP 2011, SA seksi 316).

Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim, bahwa: “ *fraud* merupakan tindakan yang di sengaja oleh perorangan atau kesatuan untuk menipu orang lain yang menyebabkan kerugian. Khususnya terjadi *misrepresentation* (penyajian yang keliru) untuk merusak, atau dengan maksud menahan data bahan yang diperlukan untuk pelaksanaan keputusan yang terdahulu.”

Kecurangan akuntansi adalah istilah yang bersifat umum, dimana kecerdasan manusia dipaksakan yang dilakukan oleh satu individu untuk dapat menciptakan cara agar mendapatkan manfaat dari pihak lain dari representasi yang salah, (Albrecht, 2012). *Fraud* (kecurangan) merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan pribadi atau kelompok, dimana tindakan yang di sengaja tersebut telah menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau instansi tertentu. Dalam kata *fraud* itu sendiri dapat diartikan dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya seperti, kecurangan, kebohongan, penipuan, kejahatan, penggelapan barang-barang, manipulasi data-data, rekayasa informasi, mengubah opini dengan pemutarbalikan fakta yang ada, dan menghilangkan barang bukti secara sengaja.

Association of Certified Fraud Examiner (dalam Karyono, 2013) mengemukakan bahwa “*Fraud is an intentional untruth or dishonest scheme used to take deliberate and unfair advantage of another person or group of person it included any mean, such cheats another*”. *Fraud* berkenaan dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Di dalamnya termasuk unsur-unsur surprise atau tak terduga, tipu daya, licik, dan tidak jujur yang merugikan orang lain.

2.2.3.2. Tipe-Tipe Kecurangan Akuntansi

Menurut Shintadevi (2015) terdapat dua tipe kecurangan akuntansi yaitu, kecurangan internal dan kecurangan eksternal. Kecurangan internal merupakan suatu kegiatan atau tindakan tidak legal yang dilakukan oleh karyawan, manajemen dan eksekutif terhadap perusahaan tempat mereka bekerja demi kepentingan sendiri ataupun kepentingan golongan. Kecurangan yang dilakukan tersebut akan menimbulkan kerugian yang besar bagi perusahaan itu sendiri. Sedangkan kecurangan eksternal merupakan kegiatan atau tindakan menyimpang yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan atau entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha, dan juga manajemen kepada karyawan.

2.2.3.3. Indikator Kecurangan Akuntansi

Shintadevi (2015) menyebutkan beberapa indikator-indikator terkait kecenderungan kecurangan akuntansi, yaitu:

- 1) Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.

Manajemen cenderung akan melakukan kecurangan akuntansi yang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memanipulasi bukti-bukti transaksi biasanya dengan mengubah besarnya jumlah yang sebenarnya atau mengabaikan aturan akuntansi yang berlaku dalam proses penyusunannya, memalsukan dokumen-dokumen pendukung, dan merubah pencatatan jurnal akuntansi terutama dilakukan pada saat mendekati akhir periode. Hal-hal tersebut dilakukan manajemen dengan tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan.

- 2) Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan.

secara sengaja melakukan salah saji dengan menghilangkan atau mengabaikan suatu peristiwa, transaksi atau informasi yang signifikan dalam laporan keuangan yang dapat memperdayai pengguna laporan keuangan. Tindakan ini dilakukan manajemen untuk memenuhi tujuan laba.

- 3) Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja.

Untuk memaksimalkan laba manajemen dapat berbuat curang dengan sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah seperti mengubah asumsi yang terkait dengan pencatatan jumlah, klasifikasi dan pelaporan pada transaksi keuangan.

- 4) Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuanganyang salah akibat pencurian (penyalahgunaan atau penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang atau jasa yang tidak terima.

Manajemen dapat melakukan salah saji yang berasal dari penyalahgunaan atau penggelapan aktiva dengan melakukan rekayasa dalam laporan keuangan untuk menutup-nutupi pencurian aktiva tersebut dan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum.

- 5) Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Karena adanya perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu pihak instansi akan berusaha menutupi masalah tersebut dengan melakukan tindakan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Cara yang dilakukan dapat berupa manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung laporan keuangan serta menghilangkan, memajukan atau menunda pencatatan transaksi yang seharusnya dilaporkan dalam periode laporan keuangan. Tindakan kecurangan tersebut dapat menyangkut satu atau lebih individu baik manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. Dan akibat dari tindakan kecurangan tersebut laporan keuangan yang disajikan pun akan salah dan tidak sesuai dengan standar yang berlaku.

2.2.3.4. Kondisi Penyebab Terjadinya Kecurangan Akuntansi

Shintadevi (2015) menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan menurut teori *Fraud triangle*, yaitu:

1) Tekanan / Insentif (*Preceived pressure*)

Manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Karyawan mungkin merasa mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya kebutuhan atau masalah financial.

2) Kesempatan (*Perceived opportunity*)

Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. Kurangnya pengendalian internal dan kurangnya pengawasan dalam suatu perusahaan dapat memicu karyawan untuk melakukan kecurangan. Dan longgarnya pengendalian internal dan kurangnya pengawasan tersebut maka karyawan mendapatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan.

3) Sikap atau Rasionalisasi (*Rationalization*)

Ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

2.2.3.5. Pelaku Kecurangan Akuntansi

a) Internal Perusahaan

Pelaku kecurangan akuntansi dari internal perusahaan seperti, karyawan yang melakukan kecurangan dengan tujuan untuk keuntungan individu ataupun kelompok yang lain. Manajemen atau pihak manajemen yang melakukan kecurangan biasanya untuk kepentingan perusahaan, yaitu salah saji yang timbul karena kecurangan pelaporan keuangan. Namun tidak menutup kemungkinan, manajemen melakukan kecurangan hanya untuk kepentingan pribadi. Seperti pada kasus Enron, para eksekutifnya memberikan laporan keuangan yang salah dengan melebih-lebihnya labanya guna meraih kompensasi moneter yang besar dari perusahaan.

b) Eksternal Perusahaan

Pihak eksternal yang berpotensi melakukan kecurangan jika tidak memegang teguh kode etik profesi antara lain auditor, akuntan publik. Konflik kepentingan selalu ada, misalnya tidak independennya auditor maupun akuntan pada kasus Enron. Pihak lain yang berpotensi terjadi kecurangan bisa berasal dari pelanggan, distributor maupun supplier perusahaan (Putra : 2012).

2.2.3.6. Skema Kecurangan Akuntansi

Skema-skema kecurangan dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menjelaskan terdapat tiga kategori skema kecurangan yaitu :

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya (*over statement*) dan lebih buruk dari sebenarnya (*under statement*). Laporan keuangan *over stated* dilakukan dengan melaporkan aset dan pendapatan lebih besar dari yang sebenarnya. Pada sisi lain, kecurangan laporan keuangan dilakukan untuk menekan laba (*revenue understatement*) dalam rangka menghindari atau memperkecil pengenaan pajak penghasilan badan yang akan diuraikan pada uraian korupsi bidang perpajakan.

2. Kecurangan Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Bentuk skema keuangan yang paling umum melibatkan beberapa bentuk penyalahgunaan aset. Aset dapat disalahgunakan secara langsung ataupun tidak langsung demi keuntungan si pelaku. Yang paling rentan disalahgunakan adalah transaksi yang melibatkan kas, akun cek, persediaan, peralatan, perlengkapan dan informasi.

3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi adalah tindakan seseorang pejabat atau petugas yang secara tidak sah dan tidak dapat dibenarkan memanfaatkan pekerjaannya atau karakternya untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri atau orang

lain dengan melanggar kewajiban dan hak. Korupsi meliputi penyuaipan, konflik kepentingan, pemberian tanda terima kasih yang tidak sah dan pemerasan secara ekonomi.

2.3. Pengaruh Antara Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecurangan Akuntansi

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat menjadikan perusahaan semakin maju dalam menggunakan dan menerapkan teknologi informasi. Di perusahaan teknologi informasi dalam pengawasan dan penilaian secara terkomputerisasi jika dilakukan oleh perusahaan dengan baik dan sesuai prosedur yang ada maka akan mengurangi dan mencegah terjadinya kecurangan akuntansi yang ada.

Menurut Claudia Korompis (2014), pengembangan sistem dapat berarti menyusun suatu sistem yg baru untuk menggantikan sistem yang lama secara keseluruhan atau memperbaiki sistem yg telah ada. Operasi suatu sistem akuntansi meliputi tiga tahapan yaitu, pertama harus mengenal dokumen bukti transaksi yang digunakan oleh perusahaan, baik mengenai jumlah fisik maupun jumlah rupiahnya, serta data penting lainnya yang berkaitan dengan transaksi perusahaan. Kedua harus mengelompokkan dan mencatat data yang tercantum dalam dokumen bukti transaksi kedalam catatan-catatan akuntansi. Ketiga harus meringkas informasi yang tercantum dalam catatan-catatan akuntansi menjadi laporan-laporan untuk manajemen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dengan adanya teknologi informasi dalam hal ini sistem informasi akuntansi yang baik dalam perusahaan, dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan. Karena komputer mengerjakan banyak aktivitas pengendalian internal yang sebelumnya dikerjakan oleh pegawai, sehingga meningkatkan pemisahan tugas dan keamanan dalam basis data.

2.3.2. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi

Pengendalian Internal merupakan pengolahan dasar bagi perusahaan yang dapat melindungi aset perusahaan dari penyalahgunaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta

peraturan telah diikuti. Pengendalian internal akan melengkapi pengendalian eksternal yang sudah ditegakkan pemerintah, seperti melalui lembaga kepolisian, kejaksaan, pemberantas korupsi, pengawas keuangan maupun lembaga peradilan lainnya. Yang membedakan sistem pengendalian internal ini adalah mekanisme pengendaliannya yang lebih menjamin kualitas dan kinerja pemerintahan secara keseluruhan. Prakondisi ini selanjutnya akan menghindarkan penyelenggara negara dari tuntutan hukum administrasi, perdata maupun pidana.

Penelitian Shintadevi (2015), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara Keefektifan Pengendalian Internal dengan Kecurangan Akuntansi. Sedangkan penelitian Indriani, Syam, & Abdullah (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Keefektifan Pengendalian Internal dengan Kecurangan Akuntansi.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Sugiyono (2016), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Teknologi informasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

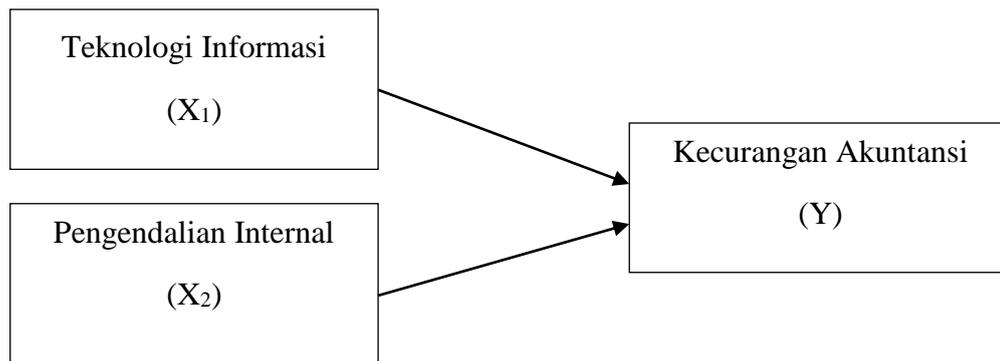
H₂ : Pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam penelitian ini bagaimana perusahaan memanfaatkan teknologi informasi dalam mendeteksi dan mencegah risiko kecurangan pada kegiatan akuntansi yang ada di perusahaan tersebut sehingga tidak lagi ada hal-hal yang memungkinkan adanya tindakan kecurangan yang akan terjadi. Menganalisa masalah perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat ini, menjadikan sistem pengendalian internal yang lemah dan manajemen pengawasan yang kurang memadai harus mampu untuk mengantisipasi adanya kecurangan bagi perusahaan. Didalam pengelolaannya kadang kala ditemukan karyawan-karyawan diperusahaan yang memanfaatkan teknologi ini untuk melakukan kecurangan demi mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri atau untuk kepentingan

golongan. Hal ini akan menjadikan kerugian dan penurunan pendapatan bagi perusahaan. Oleh karena itu perludanya tindakan yang efektif dalam pengendalian internal agar kecurangan dapat dicegah dan tidak akan terjadi.

Berikut ini kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 2.1 menunjukkan hubungan antara variabel independen (Teknologi Informasi dan Pengendalian Internal) dengan variabel dependen Kecurangan Akuntansi.